BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Dengan demikian maka keterampilan berbicara perlu distimulasi sejak anak usia dini karena pada usia ini merupakan usia emas yang berarti bahwa saat yang tepat untuk menerima berbagai stimulasi.

Berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa yang melahirkan ujaran dan ide untuk disampaikan (didengar) orang lain[6]. Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seorang yang pendiam akan terus-menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarakan pendapatnya. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.[7]

---

[6] Bambang Marhiyanto, *Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2008), hlm. 138
[7] Guntur Tarigan, *Berbicara*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keterampilan berbicara seseorang harus memperhatikan unsur situasi atau konteks, dan paralinguistik yang nantinya sangat membantu proses komunikasi. Kelancaran proses komunikasi dalam suatu ujaran bergantung pada bahasa atau lambang-lambang bunyi. Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, pembicara hendaklah menuangkan gagasannya kedalam bahasa yang tepat dan jelas.

Pada umumnya siswa mengalami hambatan ketika mereka diberikan tugas oleh guru untuk mengemukakan pendapat di depan kelas. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang menguasai materi yang diberikan oleh guru, kurang membiasakan diri untuk berbicara di depan umum, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat mereka tidak mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan baik, sehingga siswa menjadi enggan untuk berbicara menuangkan ide kreatifnya.

Dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan berbicara lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa tersebut. Hal itu disebabkan keterampilan berbicara menghendaki penguasaan secara spesifik untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang kritis dan kreatif, serta harus menguasai lambang-lambang bunyi.

Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.[8]

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.[9]

Dari beberapa pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan berbicara secara umum adalah karena adanya dorongan keinginan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain (yang diajak berbicara). Sedangkan tujuan secara khusus ialah mendorong orang untuk lebih bersemangat, mempengaruhi orang lain agar mengikuti atau menerima pendapat (gagasannya), menyampaikan sesuatu informasi

---

[8] Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 276

[9] Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada lawan bicara, mneyenangkan hati orang lain, member kesempatan lawan bicara untuk berpikir dan menilai gagasannya.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara kritis dan kreatif. Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yaitu siswa mampu mengomunikasikan ide atau gagasan, dan pendapat, secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dan lain sebagainya.

Pembelajaran dalam melatih keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut:

a. Kemudahan Berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara hingga mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

c. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang bagus, menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

e. Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas akan dapat dicapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang relevan, dan pola KBM yang membuat para peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara.[10]

3. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Bila diperhatikan mengenai bahasa pengajaran akan kita dapatkan berbagai jenis berbicara. Antara lain: diskusi, percakapan, pidato menjelaskan, pidato menghibur, ceramah.

a. Diskusi

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/ kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut. Macam-macam diskusi diantaranya seminar, sarasehan, symposium, lokakarya, sanggar kerja, santiaji, muktamar, konferensi, diskusi panel, diskusi kelompok.

[10] Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 242-243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Percakapan

Percakapan adalah dialog antara dua orang atau lebih. Membangun komunikasi melalui bahasa lisan (melalui telepon, misalnya) dan tulisan (di chat room). Percakapan ini bersifat interaktif yaitu komunikasi secara spontan antara dua atau lebih orang .

c. Pidato

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal.

d. Ceramah

Ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi tertentu untuk tujuan tertentu dan kepada pendengar tertentu.

4. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan pada saat kegiatan pelajaran yang disebut proses, dan setelah kegiatan pembelajaran yang disebut penilain hasil. Dalam penilaian proses guru mencatat kekurangan dan kemajuan yang diperoleh siswa. Hasil penilaian ini harus disampaikan kepada siswa secara lisan, secara motivasi siswa dalam berbicara, sasaran yang dicapai harus jelas. Informasi yang dicatat dalam penilaian merupakan umpan balik yang tidak ternilai bagi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat kemampuan berbicara memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Penilaian yang mengukur dan menilai suatu kegiatan saja, tetapi hendaknya berlanjut dan bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara pada kegiatan berikutnya.

Faktor-faktor yang dinilai dalam berbicara diantaranya:

a. Faktor Kebahasaan, yang mencakup :
   1) Pengucapan vocal
   2) Penempatan tekanan
   3) Pilihan kata / ungkapan atau diksi
   4) Variasi kata
   5) Sruktur kalimat
   6) Ragam kalimat
b. Faktor Nonkebahasaan, yang mencakup :
   1) Keberanian dan semangat
   2) Kelancaran
   3) Gerak-gerik dan mimik
   4) Penguasaan topik
   5) Penalaran atau pemahaman / pengungkapan materi wacana.

Keberhasilan suatu kegiatan tentu memerlukan penilaian. Pengajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran. Untuk menilai keterampilan berbicara seseorang sekurang-kurangnya harus ada enam yang diperhatikan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lafal, yaitu ketepatan pengucapan dengan kata yang diucapkan
b. Struktur bahasa, yaitu ketepatan susunan kalimat yang diucapkan
c. Kosakata, yaitu penggunaan kosakata yang tepat, dan penguasaan kosakata yang luas.
d. Kefasihan, yaitu ketepatan pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata.
e. Pemahaman, yaitu pemahaman terhadap topik yang dipelajari atau yang diucapkan.[11]

Hal-hal tersebut merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan kita dalam semua bidang kehidupan.

B. Strategi *Talking Stick*

1. Pengertian Strategi *Talking Stick*

a. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan

[11] Teuku Alamsyah, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala Banda Aceh : 2007), hlm. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[12]

Strategi pembelajaran adalah cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Startegi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[13]

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran juga dapat

[12] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 139
[13] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diklasifikasikan berdasarkan cara komunikasi guru dengan peserta didik, yakni strategi tatap muka dan pembelajaran jarak jauh.[14]

b. *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah strategi yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Carol Locust pernah berkata :

"The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping."[15]

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku–suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan

[14] Ibid, hlm.146
[15] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Strategi *Talking Stick* sekarang sudah digunakan sebagai strategi pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, menurut Suprijono *Talking Stick* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran dengan strategi talking stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.[16]

Menurut Kauchack dan Eggan, Talking Stick termasuk dalam salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.[17]

[16] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 109
[17] Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pendapat para ahli di atas strategi *Talking Stick* adalah strategi pembelajaran dengan bantuan tongkat atau stick secara bergilir dalam satu kelompok, dimana siswa yang memegang stick tersebut harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan.

Pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

2. Tujuan Strategi *Talking Stick*

Strategi *Talking Stick* bertujuan meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial, mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan pendapat bersama kelompok, meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok maupun individu, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki setiap peserta didik terutama keterampilan berbicara.

3. Langkah-langkah Strategi *Talking Stick*

Adapun sintak atau langkah-langkah strategi *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

a. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 atau 6 orang.
b. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
c. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
d. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
e. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
f. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

g. Guru memberikan kesimpulan.

h. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun secara individu.

i. Guru menutup pembelajaran.[18]

4. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Talking Stick*

Kelebihan dan kelemahan strategi *Talking Stick* sebagai berikut:

a. Kelebihan strategi *Talking Stick*, antara lain :

1) Menguji kesiapan siswa
2) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan social
3) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
4) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
5) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
6) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
7) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

[18] Miftahul Huda, *Ibid.*, hlm. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
9) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan atau dipraktekkan.
10) Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat
11) Menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri pada siswa
12) Memacu siswa agar lebih giat belajar
13) Siswa berani mengemukakan pendapat

b. Kekurangan strategi *Talking Stick*, antara lain :

1) Membuat siswa senam jantung.
2) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.
3) Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
4) Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.[19]

[19] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kalimat sejarah kebudayaan islam terdiri dari tiga kata yaitu sejarah, kebudayaan, dan islam. Kata sejarah menurut istilah adalah ilmu yang berusaha menggali peristiwa-peristiwa masa lalu agar tidak dilupakan. Kebudayaan merupakan jalan hidup sebuah masyarakat yang mencakup keseluruhan spiritual, intelektual, sikap artistik, yang dihasilkan oleh masyarakat, termasuk tradisi, kebiasaan, adat, moral, hukun, dan hubungan sosial. Sedangkan islam secara bahasa berarti tunduk dan patuh.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[20]

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah didalamnya juga mengarahkan peserta didik untuk mengenal dan memahami sejarah agama Islam yang kemudian dapat dijadikan pengalaman dan pembelajaran kepada peserta didik. Materi yang diajarkan

[20] Permenag No: 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*. (Jakarta: Depag, 2008),hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah SAW, dan khulafaurrasyidin.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pentingnya mempelajari sejarah dijelaskan dalam Al-qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi "*wal tandzur nafsun maa qaddamat lighad*" artinya, "*perhatikanlah sejarahmu, untuk masa depanmu*".

Sebaik-baik kisah sejarah yang dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah SAW . Karena kisah-kisah tersebut disamping sudah pasti benar, bersumber dari wahyu Allah SWT, juga karena kisah-kisah tersebut memang disampaikan oleh Allah SWT untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ يُفْتَرَىٰحَدِيثًا وَلَكِنْ

دِيقَتَصْ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yusuf/12:111)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[21]

[21] Permenag No: 2 Tahun 2008, *Ibid*., hlm. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pembelajaran SKI merupakan acuan kendali dalam perumusan indikator dan materi pembelajaran agar tidak keluar dari tujuan yang telah ditetapkan.

3. Materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

a. Pengertian Isra' Mi'raj

Kata Isra' berasal dari bahasa Arab, artinya "berjalan di malam hari". Sedangkan pengertian Isra' pada peristiwa ini adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa di Palestina (Baitul Maqdis) pada malam hari.

Menurut bahasa Mi'raj artinya "naik ke atas atau ke langit". Berasal dari kata pokok "A'raja-Ya'ruju". Sedangkan yang dimaksud dengan Mi'raj Nabi Muhammad SAW ialah perjalanan Rasulullah SAW dari Masjidil Aqsa di Palestina, kemudian naik ke langit sampai ke Sidratul Muntaha untuk menghadap Allah SWT. Di sini Nabi menerima perintah langsung dari Allah SWT tentang kewajiban shalat lima waktu bagi seluruh umat muslim.[22]

Isra' Mi'raj adalah dua bagian dari perjalanan yang dilakukan oleh Muhammad SAW dalam waktu satu malam saja.

b. Kisah Perjalanan Isra' Mi'raj

Peristiwa Isra' Mi'raj terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun ke-11 dari kenabian, bertepatan dengan tahun 621 M. Sebelum peristiwa Isra'

[22] M. As'ad Bashori, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Sidoarjo: Media Ilmu, 2009), hlm. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mi'raj, Nabi Muhammad SAW mengalami banyak cobaan diantaranya siksaan dari orang kafir Quraisy dan wafatnya Abu Thalib serta Khadijah. Itulah sebabnya untuk menghibur hati Nabi Muhammad SAW, Allah SWT memerintahkan untuk melakukan Isra' Mi'raj menghadap kehadirat-Nya dengan menggunakan kendaraan Buraq dan didampingi oleh Malikat Jibril. Isra' Mi'raj terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah.[23]

Kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dijelaskan dalam Q.S Al-Isra' ayat 1 yang berbunyi:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya :
"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad SAW) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kekuasaan) kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

Selama dalam perjalanan Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad SAW singgah di tempat-tempat bersejarah seperti berikut:

1) Bukit Sinai' (Tursina), yaitu tempat Nabi Musa a.s. menerima kitab Taurat
2) Madyan, yaitu tempat persembunyian Nabi Musa a.s.
3) Yatsrib, yang sekarang menjadi nama Madinah

[23] Abu Majdi Haraki, *Misteri Isra' Mi'raj*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bethlehem, yaitu kota tempat kelahiran Nabi Isa a.s.

Kemudian beliau dibawa ke Masjidil Aqsa untuk mengerjakan shalat 2 rakaat.[24]

c. Kisah Perjalanan Mi'raj dan Proses Penerimaan Perintah Shalat

Dari Masjidil Aqsa Nabi Muhammad SAW bersama malaikat Jibril terus naik ke langit sampai ke Sidratul Muntaha melewati tujuh lapis langit untuk menghadap Allah SWT. Di setiap lapis langit, beliau singgah dan bertemu dengan para nabi, yaitu :

1) Di langit pertama bertemu dengan Nabi Adam a.s.
2) Di langit kedua bertemu dengan Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s.
3) Di langit ketiga bertemu dengan Nabi Yusuf a.s.
4) Di langit keempat bertemu dengan Nabi Idris a.s.
5) Di langit kelima bertemu dengan Nabi Harun a.s.
6) Di langit keenam bertemu dengan Nabi Musa a.s.
7) Di langit ketujuh bertemu dengan Nabi Ibrahim a.s.

Setelah melewati tujuh langit tersebut, Nabi diajak ke Baitul Makmur, tempat malaikat melaksanakan tawaf, kemudian ke Sidratul Muntaha. Ketika sampai ke Sidratul Muntaha, Rasulullah SAW diperkenankan menghadap Allah SWT secara langsung tanpa didampingi malaikat Jibril dan beliau menerima perintah langsung dari

[24] M. As'ad Bashori, *Ibid*, hlm. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT tentang kewajiban shalat lima waktu bagi seluruh umat muslim.

d. Tanggapan Masyarakat Mekah terhadap Isra' Mi'raj

Berita Isra' dan Mi'raj ini menggemparkan masyarakat Makkah. Bagi kaum kafir Quraisy, peristiwa Isra' Mi'raj dijadikan alat untuk mengolok-olok Nabi Muhammad SAW. Bahkan, ada yang menuduh bahwa Nabi Muhammad SAW sudah gila.

Bagi kaum muslimin, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW merupakan ujian keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT serta untuk mempertebal semangat dalam menyiarkan agama Islam.[25]

e. Hikmah Perjalanan Isra' Mi'raj

Ada beberapa hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dan nasihat dalam kehidupan sehari-hari dari peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW diantaranya adalah:

1) Dapat memperkuat keimanan karena yakin bahwa apapun yang Allah SWT kehendaki bisa terjadi, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
2) Memantapkan hati dalam beribadah sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah yang utama dalam Islam adalah shalat. Perintah shalat diterima langsung oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT pada peristiwa Isra' Mi'raj.

[25] M. As'ad Bashori, *Ibid*, hlm. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Harus mencintai dan bangga kepada Nabi Muhammad SAW karena bukan hanya Nabi-nya umat islam, tetapi juga pemimpin umat seluruh dunia.
4) Sebagai bukti bahwa besarnya Islam bukan karena kekuasaan, tetapi karena dakwah yang disampaikan dengan hikmah penuh kelembutan, kasih sayang dan dengan suri tauladan.[26]

[26] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id